

PEMAHAMAN GURU TERHADAP PROBLEM BASED LEARNING KOLABORATIF PADA PEMBELAJARAN IPS SD

Vanda Rezanía^{1*}, Zuyyina Fihayati², Muhlasin Amrullah³, Farah Isnani Ambarwati⁴, Refi Mutiara Putri⁵

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, vanda1@umsida.ac.id

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, zuyyina.fihayati@umsida.ac.id

³Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, muhlasin1@umsida.ac.id

⁴Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, farahisnani16052@gmail.com

⁵Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, refimutiara33@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: PBL Kolaboratif merupakan strategi pembelajaran yang mengedepankan analisis permasalahan, penemuan solusi, dan keterlibatan peserta didik. Namun, tidak semua guru memahami prosedur pelaksanaan. Inilah yang melatarbelakangi penelitian untuk mengetahui pemahaman guru terhadap PBL Kolaboratif pada pembelajaran IPS SD yang menggunakan pendekatan kuantitatif non eksperimen (metode survei). Variabel penelitian adalah pemahaman guru terhadap PBL Kolaboratif pada pembelajaran IPS SD. Populasi penelitian adalah guru SDN di Kecamatan Sukodono sejumlah 344 guru. Sampelnya sejumlah 78 guru menggunakan rumus Slovin. Teknik pengumpulan data menggunakan tes sehingga instrumen penelitian menggunakan lembar tes pemahaman PBL Kolaboratif pada IPS SD yang berisi 20 pertanyaan pilihan ganda dan 4 pertanyaan esai mengacu pada indikator penelitian, yaitu: pengertian PBL Kolaboratif; tahap 1: memberikan orientasi permasalahan kepada siswa; tahap 2: mengorganisasikan siswa untuk meneliti (melibatkan dan mengeksplorasi); tahap 3: membantu investigasi mandiri dan kelompok (mengembangkan); tahap 4: mengembangkan dan mempresentasikan hasil (menjelaskan); tahap 5: menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah; dan 4 soal esai tentang penerapan PBL Kolaboratif pada pembelajaran IPS SD. Hasil penelitian adalah pemahaman guru SDN Kecamatan Sukodono tergolong tinggi, dengan skor rata-rata 79,62 yang berada di atas skor mean ideal 62,5. Maka dari itu, diharapkan implementasi PBL Kolaboratif rutin diterapkan sehingga keterampilan berpikir kritis dan kerjasama siswa meningkat.

Kata Kunci: *PBL, Kolaboratif, IPS SD*

Abstract: *Collaborative PBL is a learning strategy that emphasizes problem analysis, finding solutions, and student involvement. However, not all teachers understand the implementation procedure. This is the background of the research to find out teachers' understanding of Collaborative PBL in Elementary Social Studies learning using a non-experimental quantitative approach (survey method). The research variable is the teacher's understanding of Collaborative PBL in Elementary Social Studies learning. The study population was elementary school teachers in Sukodono sub-district with a total of 344 teachers. The sample is 78 teachers using the Slovin formula. The data collection technique used tests so that the research instrument used a Collaborative PBL understanding test sheet on Social Elementary Schools which contained 20 multiple choice questions and 4 essay questions referring to research indicators, namely: the meaning of Collaborative PBL; stage 1: provide problem orientation to students; stage 2: organizing students to research (engage and explore); stage 3: assisting independent and group investigations (developing); stage 4: develop and present results (explain); stage 5: analyze and evaluate problem solving process; and 4 essay questions*

about the application of Collaborative PBL in learning social studies in elementary school. The results is the teachers' understanding of SDN Sukodono District was relatively high, with an average score of 79.62 which is above the mean ideal score of 62.5. Therefore, it is hoped that the implementation of Collaborative PBL is routinely applied so that students' critical thinking skills and cooperation increase.

Keywords: *Problem Based Learning, Collaborative, Social Studies*

Article History:

Received: 01-07-2023

Revised : 24-07-2023

Accepted: 25-07-2023

Online : 11-09-2023



*This is an open access article under the
CC-BY-SA license*

A. LATAR BELAKANG

Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang dipicu oleh permasalahan dan mendorong siswa untuk belajar dan bekerja kooperatif dan analitis, mampu menetapkan serta menggunakan sumber daya pembelajaran yang sesuai (Hotimah, 2020). PBL dapat mendukung keaktifan siswa melalui kegiatan bertanya, merumuskan pertanyaan, mengolah informasi, menemukan solusi permasalahan, mensintesis, dan menyimpulkan. Bila siswa melakukan seluruh tahapan dengan baik dan berulang, maka bisa dipastikan keaktifan siswa meningkat. Begitu juga bila siswa semakin aktif dalam memanfaatkan keterampilan berpikirnya, semakin besar peluang masalah untuk diselesaikan (Sereliciouz, 2021).

Keaktifan siswa merujuk pada tingkat keterlibatan dan partisipasi mereka dalam kegiatan akademik, sosial, dan ekstrakurikuler di sekolah. Siswa yang aktif cenderung memiliki kehadiran yang baik, berpartisipasi aktif dalam diskusi di kelas, mengambil tanggung jawab dalam proyek kelompok, dan terlibat dalam berbagai kegiatan sekolah (Christenson et al., 2012). Keaktifan siswa memiliki banyak manfaat. Dalam konteks akademik, siswa yang aktif cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang materi pelajaran, karena mereka terlibat dalam diskusi dan bertanya pertanyaan. Mereka juga cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk belajar, karena keterlibatan mereka memungkinkan mereka melihat relevansi dan kegunaan materi pelajaran dalam kehidupan sehari-hari (Fredricks et al., 2004).

Dalam konteks sosial, keaktifan siswa memungkinkan mereka untuk membangun hubungan dengan teman sekelas dan guru. Mereka dapat mengembangkan keterampilan sosial, seperti bekerja sama dalam kelompok, memecahkan konflik, dan membangun tim. Keaktifan siswa juga dapat membantu memperluas jaringan sosial mereka dan meningkatkan keterlibatan dalam komunitas sekolah (Appleton et al., 2008). Hal ini selaras dengan Teknik pembelajaran kolaboratif yang dapat disandingkan pada PBL karena beberapa persamaan yang dimiliki, yaitu teknik ini mengarahkan siswa untuk berproses pada berbagai tingkat kemampuan (kinerja) untuk bekerja sama dalam kelompok

kecil menuju tujuan Bersama. PBL memiliki tujuan pembelajaran, dan semakin efisien dan efektif bila dibandingkan dengan teknik kolaboratif didalamnya.

PBL kolaboratif PBL kolaboratif adalah pendekatan pembelajaran di mana siswa bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah atau proyek yang relevan secara nyata (Hmelo-Silver, 2004). PBL kolaboratif melibatkan siswa dalam kerja tim, berbagi pengetahuan, dan saling mendukung dalam mencari solusi (Savery & Duffy, 2001). Dalam PBL kolaboratif, siswa mengembangkan keterampilan kolaboratif, seperti komunikasi efektif, negosiasi, dan pemecahan masalah bersama (Barron & Darling-Hammond, 2008).

Riset terkait PBL di Kecamatan Sukodono masih minim, hal ini dikarenakan minat penelitian PBL masih rendah dan terdapat kemungkinan pemahaman guru akan PBL juga masih rendah. Inilah yang melatarbelakangi penelitian untuk mendapatkan data pemahaman guru terhadap PBL Kolaboratif di Kecamatan Sukodono. Mengacu pada hasil penelitian yang akan didapat, diharapkan dapat menjadi dasar konsistensi implementasi PBL Kolaboratif pada pembelajaran IPS SD.

B. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif non eksperimen menggunakan metode survei. Survei adalah metode riset menggunakan kuesioner sebagai instrument pengumpulan data. Tujuan untuk memperoleh informasi dari sejumlah responden yang mewakili suatu populasi tertentu. Secara umum metode survei memiliki dua jenis yaitu deskriptif dan ekplanatif (analitik). Pembagian ini didasarkan cara analisis data yang telah dikumpulkan beserta jumlah variabel yang diteliti. Metode survei menggunakan wawancara dan kuisisioner sebagai instrument riset, bertujuan untuk menganalisis dan interpretasi data. Survei deskriptif jenis survei ini untuk memberikan gambaran (mendeskripsikan) populasi yang sedang diteliti (Rachma, 2022).

Variabel penelitian ini adalah pemahaman guru terhadap model pembelajaran PBL Kolaboratif. Pada desain non-eksperimen juga tidak ada variabel indenpenden yang akan dimanipulasi atau dapat dikatakan hanya terdapat variabel dependen saja. Ciri-ciri utama desain non-ekperimental adalah:

1. Studi penelitian yang dilakukan secara normal dan senatural mungkin, dan fenomena yang ada diobservasi apa adanya.
2. Tujuan utama adalah mendeskripsikan masalah dan menjelaskan hubungan antar variabel.
3. Lemah pada penjelasan hubungan sebab-akibat karena tidak adanya intervensi terhadap subyek penelitian.

Populasi pada penelitian ini mengambil siswa sekolah dasar Negeri di Kecamatan Sukodono sebanyak 365 guru (Dapodik, 2022)

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan pendekatan rumus slovin, penentuan sampel menggunakan rumus slovin dinilai mudah dan telah banyak digunakan oleh peneliti lain. Pendekatan pengambilan sampel dirumuskan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{(1 + Ne^2)}$$

Keterangan

n = jumlah sampel

N = total populasi

e = tingkat kesalahan atau ketidakteelitian dalam pengambilan sampel yang masih dapat ditoleransi atau diingikan (Riyanto & Hatmawan, 2020)

Besaran sampel penelitian dengan menggunakan pendekatan rumus Slovin akan ditentukan oleh nilai kesalahan, dimana semakin besar tingkat kesalahan yang digunakan, maka semakin kecil jumlah sampel yang dapat diambil. Tingkat kesalahan 10% dengan jumlah populasi 344 guru dari 23 sekolah dasar negeri di Kecamatan Sukodono, setelah perhitungan menentukan jumlah sampel, maka di dapatkan hasil jumlah sampel 78 guru diambil secara acak dari 23 Sekolah dasar Negeri di Kecamatan Sukodono,

Teknik pengumpulan data adalah dengan menggunakan tes. Instrumen penelitiannya menggunakan “lembar tes pemahaman guru terhadap model pembelajaran PBL kolaboratif”. Tes merupakan hasil pengembangan peneliti yang mengkombinasikan tahapan PBL dengan teknik kolaboratif dan telah tervalidasi konstruk. Indikator tes pemahaman dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Indikator Instrumen Penelitian

No	Tahapan PBL Kolaboratif	Jumlah
1	Pengertian PBL Kolaboratif	3
2	Tahap 1: Memberikan orientasi permasalahan kepada siswa	3
3	Tahap 2: Mengorganisasikan siswa untuk meneliti (Melibatkan dan mengeksplorasi)	3
4	Tahap 3: Membantu investigasi mandiri dan kelompok (mengembangkan)	3
5	Tahap 4: Mengembangkan dan mempresentasikan hasil (menjelaskan)	4
6	Tahap 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah (mengevaluasi)	4
Total		20

Tes pemahaman berisi 20 butir soal pilihan ganda tentang pemahaman guru terhadap tahapan PBL Kolaboratif dengan 4 alternatif jawaban dan 5 butir soal esai tentang penerapan PBL Kolaboratif yang pernah diterapkan. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif karena tujuan penelitian untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat suatu kesimpulan yang berlaku bagi umum atau generalisasi (Muhson, 2006). Selanjutnya, pengkategorikan pemahaman guru menggunakan pedoman pengkategorian yang dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Pedoman Pengkategorian

No	Kategori	Skor
1	Tinggi	$X \geq M + SD$
2	Sedang	$M - SD \leq X < M + SD$
3	Rendah	$X < M - SD$

Keterangan:

M (Mean Ideal) = $\frac{1}{2}$ (skor tertinggi + skor terendah)

SD (Standar Deviasi Ideal) = $\frac{1}{6}$ (skor tertinggi - skor terendah)

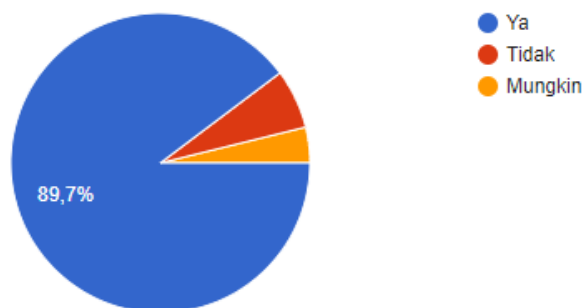
X = skor/mean yang dicapai peserta tes (guru) (Azwar, 2012)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

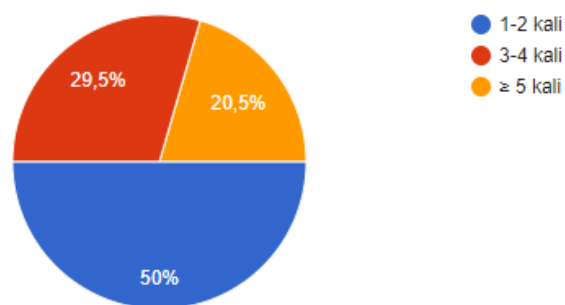
Tes pemahaman terdiri dari dua jenis soal, yaitu soal pilihan ganda yang berjumlah 20 soal mewakili masing-masing tahapan PBL Kolaboratif dan 4 butir soal esai mewakili penerapan PBL Kolaboratif yang telah diterapkan sebelumnya. Tes pemahaman disebar ke 23 SDN Kecamatan Sukodono dan sejumlah 78 responden sebagai sampel telah menjawab.

Hasil penelitian yang didapat, yakni kategori pemahaman guru terhadap PBL Kolaboratif adalah tinggi. Rata-rata skor yang diperoleh, yakni 79,62 dimana melampaui total Mean Ideal, yaitu 62,5. Selanjutnya skor median adalah 80 dengan rentang skor terendah 25 sejumlah 1 orang dan skor tertinggi 100 sejumlah 3 orang. Berikut adalah data yang didapat:



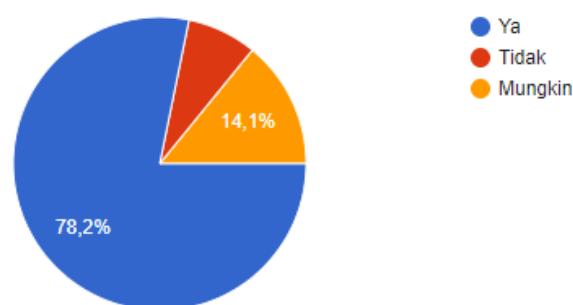
Gambar 1. Pengalaman Penerapan PBL Kolaboratif pada Mata Pelajaran IPS

Gambar 1 menunjukkan 89,7% guru pernah menerapkan PBL dalam pembelajaran IPS di kelas, 3,8% mengatakan “mungkin”, dan sejumlah 6,4% mengatakan “tidak”. Sejumlah 89,7% guru yang pernah menerapkan PBL Kolaboratif, pada umumnya mereka melakukan kurang lebih 1-2 kali sejumlah 50%, 3-4 kali sejumlah 29,5%, dan lebih dari 5 kali sejumlah 20,5% (nampak pada Gambar 2).



Gambar 2. Jumlah Penerapan PBL Kolaboratif pada Pembelajaran IPS

Selanjutnya, sebanyak 78,2% guru telah mengikuti tahapan PBL Kolaboratif. Jumlah ini tentu saja lebih sedikit daripada jumlah guru yang pernah menerapkan. Hal ini juga terbukti dari hasil tes pemahaman yang tinggi, namun mendekati batas mean ideal, artinya mereka sudah menerapkan, namun tidak yakin apakah mereka mengikuti prosedur tahapan dari PBL Kolaboratif. Data guru yang mengikuti tahapan PBL Kolaboratif dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Jumlah Guru Menerapkan PBL Kolaboratif Sesuai Tahapan

Pertanyaan berikutnya adalah terkait pengertian PBL Kolaboratif atau pengetahuan awal PBL Kolaboratif. Sejumlah 73 guru atau 93,6% guru telah menjawab dengan benar pada pertanyaan “Apakah yang dimaksud dengan PBL Kolaboratif?”. Data lain dari indikator pengetahuan awal PBL Kolaboratif dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Pengetahuan Awal PBL Kolaboratif dan Jumlah Responden

No	Pertanyaan	Jumlah Responden Menjawab Benar
1	Apa yang dimaksud dengan PBL Kolaboratif?	73 (93,6%)
2	Mengapa penting untuk mendorong kolaborasi dalam PBL?	75 (96,2%)
3	Bagaimana urutan tahapan PBL Kolaboratif yang benar?	58 (74,4%)

Tahap pertama dari PBL Kolaboratif, yaitu memberikan orientasi permasalahan kepada siswa. Pada tes untuk tahap 1 ini terdiri dari 3 pertanyaan yang dapat disimak pada Tabel 4. Pada tabel 4, nampak bahwa soal butir 2 dan 3 cukup berkurang persentasenya dibandingkan dengan soal nomor 1, hal ini nampak bahwa guru masih terkesan bingung dengan konsep orientasi permasalahan yang harus disediakan pada mata pelajaran IPS.

Tabel 4. Tahap 1 PBL Kolaboratif

No	Pertanyaan	Jumlah Responden Menjawab Benar
1	Bagaimana PBL mempersiapkan siswa untuk menghadapi situasi dunia nyata?	74 (94,9%)
2	Mengapa orientasi permasalahan penting dalam PBL kolaboratif pada mata pelajaran IPS?	48 (61,5%)
3	Bagaimana Anda mengevaluasi efektivitas orientasi permasalahan dalam PBL kolaboratif?	58 (74,4%)

Tabel 5, menunjukkan pertanyaan dari tahap 2 PBL Kolaboratif, yaitu mengorganisasikan siswa untuk meneliti, dimana perolehan skor sangat tinggi, nampak dari 3 pertanyaan yang mewakili tahap 3 dapat dijawab dengan baik.

Tabel 5. Tahap 2 PBL Kolaboratif

No	Pertanyaan	Jumlah Responden Menjawab Benar
1	Apakah PBL memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkolaborasi dan bekerja dalam kelompok?	75 (96,2%)
2	Apa yang dimaksud dengan melibatkan siswa dalam penelitian dalam PBL kolaboratif?	75 (96,2%)
3	Apa manfaat utama dari melibatkan siswa dalam penelitian dalam PBL kolaboratif?	69 (88,5%)

Berikutnya adalah tahap 3, yaitu membantu investigasi mandiri dan kelompok (mengembangkan). Data yang diperoleh tercantum pada Tabel 6. Nampak bahwa 3 pertanyaan dapat dijawab dengan sangat baik, yaitu masing-masing dengan jumlah responden yang menjawab benar dengan jumlah 76, 65, dan 75 guru.

Tabel 6. Tahap 3 PBL Kolaboratif

No	Pertanyaan	Jumlah Responden Menjawab Benar
1	Apa yang menjadi fokus utama dalam PBL kolaboratif pada mata pelajaran IPS?	76 (97,4%)
2	Apa strategi atau metode yang Anda gunakan untuk membantu siswa dalam mengumpulkan data dan informasi yang relevan dalam penelitian mereka?	65 (83,3%)
3	Bagaimana Anda memfasilitasi kerja kelompok dalam melakukan investigasi dalam PBL?	75 (96,2%)

Pada tahap 4, yaitu tahap mengembangkan dan mempresentasikan hasil. Jumlah responden yang menjawab dengan benar sedikit berkurang bila dibandingkan dengan tahap sebelumnya. Hal ini menandakan masih ada guru yang belum memahami bagaimana mengembangkan hasil penyelidikan dan bagaimana menyiapkan siswa selama presentasi hasil penyelidikan.

Tabel 7. Tahap 4 PBL Kolaboratif

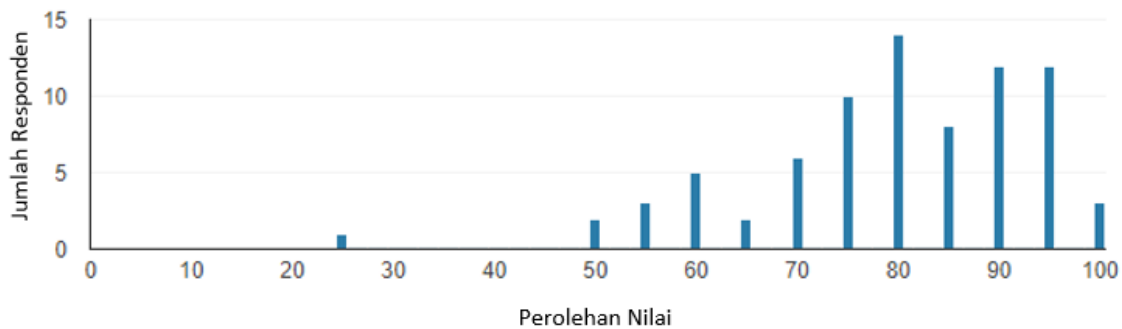
No	Pertanyaan	Jumlah Responden Menjawab Benar
1	Bagaimana siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam PBL Kolaboratif pada mata pelajaran IPS?	70 (89,7%)
2	Apa yang dimaksud dengan mengembangkan hasil dalam konteks PBL Kolaboratif?	61 (78,2%)
3	Apa yang harus dipertimbangkan ketika mempresentasikan hasil penelitian dalam PBL Kolaboratif?	54 (69,2%)
4	Bagaimana Anda mempersiapkan siswa dalam mempresentasikan hasil penelitian mereka dalam PBL Kolaboratif?	69 (88,5%)

Tahap yang terakhir yaitu, tahap 5, menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah. Pada tahap inilah jumlah guru yang menjawab benar paling rendah bila dibandingkan dengan tahap-tahap sebelumnya. Ketiga pertanyaan yang mewakili mampu dijawab dengan benar oleh separuh responden, yaitu 24 orang, 34 orang, dan 37 orang. Namun hanya ada satu pertanyaan yang dapat dijawab dengan baik, yaitu pertanyaan “Bagaimana anda memfasilitasi refleksi siswa setelah mereka menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah dalam PBL Kolaboratif?”

Tabel 8. Tahap 5 PBL Kolaboratif

No	Pertanyaan	Jumlah Responden Menjawab Benar
1	Apa yang dimaksud dengan menganalisis masalah dalam PBL Kolaboratif pada mata pelajaran IPS?	24 (30,8%)
2	Mengapa penting untuk menganalisis masalah secara mendalam dalam PBL Kolaboratif?	34 (43,6%)
3	Apa yang perlu diperhatikan saat mengevaluasi solusi yang dihasilkan siswa dalam PBL Kolaboratif?	37 (47,4%)
4	Bagaimana Anda memfasilitasi refleksi siswa setelah mereka menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah dalam PBL Kolaboratif?	72 (92,3%)

Berikutnya, Gambar 4 menunjukkan distribusi skor perolehan dari pengisian tes pemahaman. Sejumlah 3 orang yang memiliki skor maksimal, yaitu 100. 1 orang mencapai skor minimum, yaitu 25. Berikutnya, mediannya adalah 80 dengan jumlah 14 guru. Sebaran skor ada pada skor 50 sejumlah 2 orang, skor 55 sejumlah 3 orang, skor 60 sejumlah 5 orang, skor 65 sejumlah 2 orang, skor 70 sejumlah 6 orang, skor 75 sejumlah 10 orang, skor 85 sejumlah 8 orang, serta skor 90 dan 95 masing-masing sejumlah 12 orang.



Gambar 4. Distribusi Skor Perolehan Nilai Responden

2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru SDN Kecamatan Sukodono adalah tinggi berdasarkan pedoman pengkategorian. Guru SDN Kecamatan Sukodono telah mendapatkan pelatihan-pelatihan serupa terkait model pembelajaran PBL Kolaboratif dan 89,7% guru pernah menerapkan PBL Kolaboratif pada mata pelajaran IPS, sehingga mereka dapat menjawab dengan baik setiap pertanyaan, meski masih ada beberapa butir soal yang tidak dijawab dengan benar.

Diantara kelima tahapan, hanya pada tahap 5 saja, para guru banyak yang menjawab tidak benar. Berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa guru, mereka meyakini bahwasannya topik permasalahan yang telah disediakan guru, siswa hanya diminta untuk mengidentifikasi saja tanpa diarahkan untuk memahami akar penyebab masalah. Setiap masalah pasti muncul karena tidak berjalan sesuai harapan. Baiknya siswa diarahkan untuk mencari asal muasal penyebab masalah, bukan hanya mencari bukti bahwa masalah itu memang ada.

Apakah PBL kolaboratif dapat diterapkan pada mata pelajaran IPS? Tentu saja dapat. PBL kolaboratif dapat diterapkan dalam mata pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) di tingkat SD. Dalam konteks ini, PBL kolaboratif dapat melibatkan siswa dalam eksplorasi dan pemahaman tentang topik-topik seperti geografi, sejarah, budaya, dan masyarakat. Penerapan PBL kolaboratif dalam mata pelajaran IPS di SD dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang menyenangkan dan menarik bagi siswa (Atira et al., 2022). Salah satunya adalah upaya kelompok dalam penyelesaian sebuah topik permasalahan. Siswa dapat bekerja dalam kelompok untuk menjelajahi masalah atau proyek terkait IPS, seperti studi kasus tentang lingkungan lokal, penelitian tentang tradisi dan budaya di daerah mereka, atau pemahaman tentang sejarah dan perkembangan komunitas setempat (Bell, 2010).

PBL kolaboratif dalam mata pelajaran IPS SD dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep-konsep sosial, seperti keragaman budaya, lingkungan sosial, dan tanggung jawab sosial. Penelitian ini menyoroti pentingnya kerjasama dalam kelompok untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang isu-isu sosial (Hmelo-Silver, C. E., 2020). PBL juga terbukti membawa dampak positif pada hasil belajar IPS serta keterampilan berpikir kritis siswa SD (Dharma & Lestari, 2022). Keterampilan berpikir kritis dilatih dengan analisis topik permasalahan yang telah ditentukan oleh guru. Guru dapat menentukan topik yang menjadi fenomena atau yang mengandung urgensi dan siswa diarahkan untuk menawarkan solusi dari hasil pertimbangan atau penyelidikan mereka sebelumnya. Dari kegiatan tersebut, siswa terlatih untuk berpikir kritis sehingga menjadi keterampilan berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis berpengaruh positif pada hasil belajar siswa (Nafiah & Suyanto, 2014). Selain peningkatan keterampilan berpikir kritis, PBL Kolaboratif juga mampu meningkatkan keterampilan komunikasi atau kerja sama (Siregar, 2020). PBL kolaboratif juga dapat dilaksanakan secara luring. Terdapat penelitian yang meneliti penggunaan *platform online* sebagai sarana belajar dengan memperhatikan visual tampilan, keaktifan tutor, serta partisipasi siswa sebagai bentuk kolaborasi yang merupakan esensi penting dalam PBL (Chen et al., 2021).

Pemahaman guru akan empat tahapan PBL Kolaboratif sudah baik, namun tidak pada pemahaman tentang tahap 5 (menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah). Tahap 5 merupakan tahap yang penting, tahap penentu keberhasilan atau tidak dari penyelesaian masalah yang sudah dikemas. Dalam tahap ini, siswa berkolaborasi untuk menelusuri dan menjelaskan lebih dalam solusi yang ditawarkan. Disinilah keterampilan berpikir kritis dan komunikasi terlatih dengan baik. Selanjutnya, evaluasi yang didapatkan merupakan hasil diskusi bersama antara siswa dengan guru. Tidak ada jawaban salah, proses penghargaan atas solusi permasalahan akan diberikan kepada seluruh kelompok.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pemahaman guru SDN Kecamatan Sukodono tergolong tinggi. Hal ini didasarkan pada perolehan skor rata-rata 79,62 yang berada di atas skor mean ideal 62,5. Tahapan PBL kolaboratif yang dapat diterapkan sejumlah 5 tahap, diantaranya: 1) memberikan orientasi permasalahan kepada siswa, 2) mengorganisasikan siswa untuk meneliti, 3) membantu investigasi mandiri dan kelompok, 4) mengembangkan dan mempresentasikan hasil, dan 5) menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah. Responden memahami 4 tahap PBL kolaboratif dengan baik, namun tidak pada tahap 5, yaitu menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah. Guru SDN Kec. Sukodono pernah menerapkan PBL Kolaboratif pada pembelajaran IPS SD sejumlah 89,7% yang

artinya bahwa studi sosial dapat mengintegrasikan PBL kolaboratif sebagai gaya belajar yang interaktif.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan keilmuan atas penelitian berikutnya terkait PBL kolaboratif terutama pembelajaran IPS SD dengan memperhatikan topik-topik ilmu sosial yang relevan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis menghaturkan terima kasih kepada LPPM Universitas Muhammadiyah Sidoarjo atas fasilitas yang diberikan dan seluruh guru SDN Kecamatan Sukodono atas waktunya dalam mengisi instrumen penelitian sehingga penelitian ini dapat berjalan sebagaimana mestinya. Semoga hasil penelitian ini berdampak untuk umat.

DAFTAR RUJUKAN

- Appleton, J. J., Christenson, S. L., & Furlong, M. J. (2008). Student Engagement With School: Critical Conceptual and Methodological Issues of The Construct. *Psychology in the Schools*, 45(5), 369–386.
- Atira, A., Babo, R., & Muhajir, M. (2022). Model Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Dalam Pembelajaran Ips Siswa Kelas *Prosiding Nasional Pendidikan Dasar*, November, 18. <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/view/1046%0Ahttp://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/download/1046/756>
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Pustaka Pelajar.
- Barron, B., & Darling-Hammond, L. (2008). *Teaching for Meaningful Learning: A Review of Research on Inquiry-Based and Cooperative Learning*. John Wiley & Sons.
- Bell, S. (2010). Project-Based Learning for The 21st Century: Skills for The Future. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 83(2), 39–43.
- Chen, Y., Hmelo-Silver, C. E., Lajoie, S. P., Zheng, J., Huang, L., & Bodnar, S. (2021). Using Teacher Dashboards to Access Group Collaboration in Problem-based Learning. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 15(2), 1–23. <https://doi.org/10.14434/ijpbl.v15i2.28792>
- Christenson, S. ., Reschly, A. ., & Wylie, C. (2012). *Handbook of Research on Student Engagement*. Springer Science & Business Media.
- Dapodik. (2022). *Data Guru Kecamatan Sukodono*. Kemdikbud. <https://dapo.kemdikbud.go.id/guru/3/050210>
- Dharma, I. M. A., & Lestari, N. A. P. (2022). The Impact of Problem-based Learning Models on Social Studies Learning Outcomes and Critical Thinking Skills for Fifth Grade Elementary School Students. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 6(2), 263–269. <https://doi.org/10.23887/jisd.v6i2.46140>
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School Engagement: Potential of The Concept, State of The Evidence. *Review of Educational Research*, 74(1), 59–109.
- Hmelo-Silver, C. E., et al. (2020). Collaborative Problem-Based Learning in Elementary Social Studies: Effects on Conceptual Understanding of Social Studies Concepts. *Journal of Research in Social Studies Education*, 4(2), 121–140.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266.
- Hotimah, H. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi*, 7(3), 5. <https://doi.org/10.19184/jukasi.v7i3.21599>
- Muhson, A. (2006). Teknik Analisis Kuantitatif. *Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta*, 1–7.
- Nafiah, Y. N., & Suyanto, W. (2014). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4(1), 125–143.

- Rachma, F. Z. N. (2022). Analisis Dampak Pembelajaran Daring Terhadap Interaksi Sosial Siswa Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Sukodono. *Seminar Nasional Paedagoria*, 2, 67–74.
- Riyanto, S., & Hatmawan, A. A. (2020). *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian di Bidang Manajeme, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen*. Deepublish.
- Savery, J. R., & Duffy, T. M. (2001). *Problem Based Learning: An Instructional Model and Its Constructivist Framework*. University of Colorado.
- Sereliciouz. (2021). *Problem Based Learning: Pengertian, Tujuan, Plus Minus*. Wwww.Quipper.Com. <https://www.quipper.com/id/blog/info-guru/problem-based-learning/>
- Siregar, M. R. (2020). *Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif Terhadap Kemampuan Komunikasi Siswa Kelas V SDN 112331 Aek Kota Batu Labura pada Mata Pelajaran IPA [Universitas Islam Negeri Sumatera Utara]*. [http://repository.uinsu.ac.id/11052/1/SKRIPSI MIFTAHUR RAHMAH SIREGAR 2021.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/11052/1/SKRIPSI_MIFTAHUR_RAHMAH_SIREGAR_2021.pdf)